

## Related Factor of Fertile Age Couples (PUS)' s Participation in Family Planning Program (Study on Poor in Work Area of Delha Community Health Center in 2021)

Imel Lodo<sup>1\*</sup>, Yoseph Kenjam<sup>2</sup>, Dominirsep O. Dodo<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Public Health Faculty, University of Nusa Cendana

### ABSTRACT

*Population problems in Indonesia are large population numbers, high population growth, uneven population distribution, and low quality of life Government efforts to control population growth. A family planning program is issued to create a quality and prosperous family with a controlled birth rate. This study aims to analyze factors related to the participation of couples of childbearing age in family planning programs for people with low incomes in the work area of the Delha health center by 2021. The type of research used observational analysis with a cross-sectional study design. The population of all couples of childbearing age of people with low incomes is 1.049 people. The sampling technique uses simple random sampling with a sample of 80 people. The data obtained were analyzed using a meaningful rate of  $\alpha = 0.05$ . The results showed that the five research variables studied had a relationship with pus participation in the birth control program. The p-value of each variable is as follows: Family Hope Program Assistance (95% CI = 2,362 to 50,794;  $p=0,002$ ), Family Income (95% CI = 0.018 to 0.630;  $p=0.004$ ), Number of children (95% CI = 0.009 to 0.980;  $p=0.002$ ), Access to Contraceptive Services (95% CI = 1,779 to 35,620;  $p=0.008$ ), Husband Support (95% CI = 0.063 to 0.925;  $p=0.000$ ). Therefore, couples of childbearing age are expected to follow a family planning program.*

**Keywords:** factors of participation of family planning program, couples of childbearing age.

### PENDAHULUAN

Negara Indonesia merupakan negara berkembang yang masih mengalami masalah kependudukan yaitu banyaknya jumlah penduduk, tingginya angka kelahiran, persebaran penduduk tidak merata, dan kualitas hidup masyarakat yang rendah. Untuk mengatasi hal tersebut diperlukan adanya suatu peraturan atau kebijakan dari pemerintah agar pembangunan ekonomi dan kesejahteraan rakyat dapat terlaksana dengan baik.<sup>(1)</sup> Pertumbuhan penduduk yang pesat merupakan akibat dari tingkat fertilitas tinggi yang akan menjadi sumber kemiskinan.<sup>(2)</sup>

Upaya pemerintah untuk menekan jumlah pertumbuhan penduduk yang tinggi dengan membuat program Keluarga Berencana (KB) bertujuan menciptakan keluarga kecil bahagia dan sejahtera dengan tingkat kelahiran terkendali. Sasaran dari

program KB adalah Pasangan Usia Subur (PUS) yaitu pasangan suami-istri yang terikat melalui pernikahan sah menurut aturan agama dan aturan negara yang umur istrinya antara 15-49 tahun. Kurangnya informasi tentang metode kontrasepsi, menyebabkan pasangan usia subur tidak mengikuti program keluarga berencana yang berakibat pada tingginya paritas sehingga dapat meningkatkan jumlah penduduk yang tidak terkendali.<sup>(3)</sup>

Jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2019 yaitu 268.074.565 jiwa. Provinsi Nusa Tenggara Timur berada pada urutan ke 11 dengan jumlah penduduk terbanyak yaitu berjumlah 5.456.203 jiwa. Kabupaten Rote Ndao merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Nusa Tenggara Timur dengan laju pertumbuhan penduduk pada tahun 2019 terus mengalami peningkatan, yakni pada tahun 2017 sebanyak 159.614 jiwa (3,79%), tahun 2018 meningkat menjadi 165.807 jiwa (3,88%) dan pada tahun 2019 meningkat

\*Corresponding author:  
[imellodo0@gmail.com](mailto:imellodo0@gmail.com)

menjadi 172.904 jiwa (3,80%). Kecamatan Rote Barat merupakan salah satu Kecamatan di Kabupaten Rote Ndao dengan laju pertumbuhan penduduk yang terus mengalami peningkatan yakni pada tahun 2017 dengan jumlah penduduk 9.889 jiwa (3,71%), tahun 2018 meningkat menjadi 10.268 jiwa (3,89%) dan pada tahun 2019 meningkat dengan jumlah penduduk 10.658 jiwa (3,80%).<sup>(4)</sup>

Berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2019, jumlah penduduk miskin di Indonesia pada tahun 2019 sebesar 25,14 juta (9,41%). Provinsi Nusa Tenggara Timur merupakan provinsi urutan ke-3 dengan jumlah persentase penduduk miskin terbanyak setelah Papua dan Papua Barat yaitu sebesar 17,69%. Kabupaten Rote Ndao merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Nusa Tenggara Timur dengan jumlah penduduk miskin terus mengalami peningkatan dari tahun 2017 dengan jumlah penduduk miskin 45,57 ribu jiwa, pada tahun 2018 dengan jumlah penduduk miskin 46,12 ribu jiwa, dan pada tahun 2019 meningkat menjadi 47,66 ribu jiwa.<sup>(5)</sup>

Target cakupan penggunaan KB aktif pada tahun 2019 yaitu 66%. Pada tahun 2019 cakupan penggunaan KB aktif tidak mencapai target yaitu hanya sebesar 62,5%. Persentase tersebut terus mengalami penurunan dari tahun 2018 yaitu 63,27%. Berdasarkan data cakupan peserta KB aktif di Indonesia tahun 2019, Provinsi Nusa Tenggara Timur merupakan provinsi urutan ke-3 dengan cakupan KB aktif tidak mencapai target RPJM 66 %. Kabupaten Rote Ndao merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Nusa Tenggara Timur dengan jumlah PUS pada tahun 2019 berjumlah 30.829 jiwa dengan jumlah peserta KB aktif sebanyak 8.609 jiwa. Data jumlah PUS di wilayah kerja Puskesmas Delha, Kecamatan Rote Barat tahun 2019 berjumlah 1.910 jiwa dengan jumlah peserta KB aktif sebanyak 201 jiwa. Data peserta KB aktif di wilayah kerja Puskesmas Delha, Kecamatan Rote Barat tahun 2019 menurut metode kontrasepsi yaitu sebagai berikut: implan sebanyak 22 orang,

suntik sebanyak 147 orang, pil sebanyak 32 orang, sedangkan untuk jenis kontrasepsi Intra Uterine Device (IUD), Metode Operasi Wanita (MOW), Metode Operasi Pria (MOP) dan kondom tidak ada partisipasi dari PUS untuk menggunakannya.<sup>(5)</sup>

Penelitian yang dilakukan di Kabupaten Kupang didapatkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan, dukungan suami dan peran tenaga kesehatan dengan penggunaan kontrasepsi.<sup>(6)</sup> Penelitian yang dilakukan di Jombang didapatkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sikap dan pendapatan keluarga dengan keikutsertaan PUS dalam program KB.<sup>(7)</sup> Penelitian yang dilakukan di Semarang didapatkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pendapatan perkapita, jumlah anak, sikap, pengetahuan dan dukungan suami dengan penggunaan alat kontrasepsi.<sup>(8)</sup>

Hal ini menunjukkan bahwa partisipasi PUS untuk ikut serta dalam program KB masih belum optimal, karena jumlah pasangan usia subur yang banyak tetapi jumlah akseptor KB yang sedikit. Hal ini akan berakibat pada jumlah kelahiran penduduk yang tidak terkendali, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang keikutsertaan pasangan usia subur dalam program keluarga berencana di wilayah kerja Puskesmas Delha tahun 2021. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan keikutsertaan pasangan usia subur dalam program keluarga berencana pada golongan masyarakat miskin di wilayah kerja Puskesmas Delha Kecamatan Rote Barat.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan menggunakan pendekatan *cross-sectional study* yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Delha Kecamatan Rote Barat pada bulan Juli 2021. Populasi pada penelitian ini adalah pasangan usia subur golongan masyarakat miskin yang berjumlah 1.049 orang dengan besar sampel 80 orang. Teknik pengambilan sampel dalam

penelitian ini adalah teknik *simple random sampling*, dengan menggunakan rumus Lemeshow untuk menentukan besar sampel penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara menggunakan kuesioner yang sudah disiapkan. Data penelitian dianalisis menggunakan uji *chi-square* dengan tingkat kepercayaan 95% ( $\alpha = 0,05$ ). Penelitian ini telah mendapat kelayakan etik (*ethical approval*) dari komisi etik penelitian kesehatan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Nusa Cendana dengan nomor 2021075 – KEPK.

## HASIL

### 1. Analisis Univariat

Karakteristik responden berdasarkan bantuan program keluarga harapan, pendapatan keluarga, jumlah anak, akses terhadap pelayanan alat kontrasepsi, dukungan suami dan keikutsertaan pasangan usia subur dalam program keluarga berencana dapat dilihat pada tabel 1.

**Tabel 1.** Karakteristik Responden

Karakteristik	Frekuensi (n = 80)	Proporsi (%)
<b>Bantuan Program Keluarga Harapan</b>		
Peserta PKH	44	55,0
Bukan Peserta PKH	36	45,0
<b>Pendapatan Keluarga</b>		
Rendah (< Rp. 650.000)	56	70,0
Sedang (Rp. 650.000 - Rp. 1.300.000)	24	30,0
<b>Jumlah Anak</b>		
> 2 Anak	65	81,2
≤ 2 Anak	15	18,8
<b>Akses Terhadap Pelayanan Alat Kontrasepsi</b>		
Dekat (≤ 2,5 km)	29	36,2
Jauh (> 2,5 km)	51	63,8
<b>Dukungan Suami</b>		
Mendukung (skor > nilai median dari 20 pernyataan)	28	35,0
Tidak Mendukung (skor < nilai median dari 20 pernyataan)	52	65,0
<b>Keikutsertaan PUS Dalam Program KB</b>		
Ya	34	42,5
Tidak	46	57,5

Tabel diatas menunjukkan bahwa dari 80 responden yang berada di wilayah kerja Puskesmas Delha Kecamatan Rote Barat, lebih banyak responden merupakan peserta bantuan program keluarga harapan (44 orang), pendapatan keluarga yang rendah (56 orang), jumlah anak > 2 anak (65 orang), akses terhadap pelayanan alat kontrasepsi yang jauh (51 orang), dukungan suami yang tidak mendukung (52 orang), dan pasangan usia subur lebih banyak tidak ikut dalam program KB (46 orang).

### 2. Analisis Bivariat

Distribusi keikutsertaan pasangan usia subur dalam program keluarga berencana dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2 bahwa bantuan program keluarga harapan ( $p\text{-value} = 0,002$ ), pendapatan keluarga ( $p\text{-value} = 0,004$ ), jumlah anak ( $p\text{-value} = 0,002$ ), akses terhadap pelayanan alat kontrasepsi ( $p\text{-value} = 0,008$ ) dan dukungan suami ( $p\text{-value} = 0,000$ ) memiliki hubungan yang signifikan dengan keikutsertaan pasangan usia subur dalam program keluarga berencana.

**Tabel 2.** Hubungan antara Bantuan Program Keluarga Harapan, Pendapatan Keluarga, Jumlah Anak, Akses Terhadap Pelayanan Alat Kontrasepsi, dan Dukungan Suami dengan Keikutsertaan Pasangan Usia Subur dalam Program Keluarga Berencana

Karakteristik Responden	Keikutsertaan PUS Dalam Program KB						p-value	95% CI	
	Ya		Tidak		Total				
	n	%	n	%	N	%			
<b>Bantuan Program Keluarga Harapan</b>									
Peserta PKH		12	27,3	32	72,7	44	100	0,002	2,362 – 50,794
Bukan Peserta PKH		22	61,1	14	38,9	36	100		
<b>Pendapatan Keluarga</b>									
Rendah (< Rp. 650.000)		18	32,1	38	67,9	56	100	0,004	0,018 – 0,630
Sedang (Rp. 650.000 – Rp. 1.300.000)		16	66,7	8	33,3	24	100		
<b>Jumlah Anak</b>									
> 2 Anak		33	50,8	32	49,2	65	100	0,002	0,009 – 0,980
≤ 2 Anak		1	6,7	14	93,3	15	100		
<b>Akses Terhadap Pelayanan Alat Kontrasepsi</b>									
Dekat (≤ 2,5 km)		18	62,1	11	37,9	29	100	0,008	1,779 – 35,620
Jauh (> 2,5 km)		16	31,4	35	68,6	51	100		
<b>Dukungan Suami</b>									
Mendukung (skor > nilai median dari 20 pernyataan)		21	75,0	7	25,0	28	100	0,000	0,063 – 0,925
Tidak Mendukung (skor < nilai median dari 20 pernyataan)		13	25,0	39	75,0	52	100		

## PEMBAHASAN

### 1. Hubungan Bantuan Program Keluarga Harapan dengan Keikutsertaan Pasangan Usia Subur dalam Program Keluarga Berencana

Program Keluarga Harapan (PKH) adalah program yang memberikan bantuan tunai bersyarat kepada rumah tangga sangat miskin yang telah ditetapkan sebagai peserta PKH dengan tujuan untuk mengurangi angka dan memutuskan rantai kemiskinan, meningkatkan kualitas sumber daya manusia, serta merubah perilaku rumah tangga sangat miskin yang relatif kurang mendukung peningkatan kesejahteraan. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang

signifikan antara bantuan program keluarga harapan dengan keikutsertaan pasangan usia subur dalam program keluarga berencana pada golongan masyarakat miskin di wilayah kerja Puskesmas Delha tahun 2021.

Hasil analisis diketahui bahwa responden yang termasuk dalam kategori peserta bantuan Program Keluarga Harapan (PKH) mayoritas tidak ikut dalam program KB karena responden beranggapan bahwa dengan memiliki anak secara terus-menerus maka akan terus mendapat bantuan PKH tanpa memperhatikan target yang harus dicapai dalam pelaksanaan program PKH yaitu terbantunya masyarakat tidak mampu khususnya rumah tangga sangat miskin dalam memenuhi kebutuhan hidup berkaitan dengan pendidikan anaknya dan kesehatan ibu hamil

dan balita. Hal ini yang menyebabkan rendahnya partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan PKH yang berdampak pada tingkat kesejahteraan keluarga. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang mengatakan bahwa partisipasi masyarakat merupakan salah satu target dalam pelaksanaan bantuan PKH. Partisipasi peserta program PKH dilakukan dengan cara meningkatkan partisipasi wajib belajar bagi peserta didik dan meningkatkan partisipasi kesehatan bagi para ibu hamil dan balita dengan memeriksakan keadaan kesehatannya di posyandu maupun bidan desa. Jika tingginya partisipasi dari ibu hamil dalam melakukan pemeriksaan kesehatan maka akan berpengaruh secara tidak langsung pada peningkatan kualitas hidupnya, karena peran serta masyarakat dalam pelaksanaan PKH akan dapat meningkatkan pembangunan yang pada akhirnya dapat mensejahterakan masyarakat khususnya masyarakat miskin.<sup>(9)</sup>

Responden yang termasuk dalam kategori bukan peserta bantuan PKH mayoritas mengikuti program KB karena responden beranggapan bahwa jika memiliki banyak anak maka beban hidup semakin tinggi karena memiliki tingkat pendapatan dalam keluarga yang tidak tetap. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang mengatakan bahwa jika memiliki banyak anak maka akan berhubungan dengan nilai ekonomi dalam keluarga itu sendiri. Masyarakat yang ikut serta dalam program KB dapat menghemat pengeluaran dalam rumah tangga. Bertambahnya beban ekonomi dalam keluarga apabila tidak dibatasi jumlah anak yang dilahirkan dengan ikut serta dalam program KB sedangkan beban ekonomi dalam keluarga dapat berkurang jika ikut serta dalam program KB. Hal ini berarti masyarakat yang ikut serta dalam program KB dapat menurunkan biaya yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari khususnya pada masyarakat miskin.<sup>(10)</sup>

## **2. Hubungan Pendapatan Keluarga dengan Keikutsertaan Pasangan Usia Subur dalam Program Keluarga Berencana**

Penggunaan alat kontrasepsi memerlukan sejumlah biaya untuk memperoleh dan menggunakan kontrasepsi. Penggunaan alat kontrasepsi yang efektif mengurangi ketidakpastian tentang kapan melahirkan anak dan memberi kesempatan untuk memanfaatkan waktu dan tenaga pada peran ekonomi dalam keluarga. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara pendapatan keluarga dengan keikutsertaan pasangan usia subur dalam program keluarga berencana pada golongan masyarakat miskin di wilayah kerja Puskesmas Delha tahun 2021. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang mengatakan bahwa ada hubungan antara pendapatan keluarga dengan pemilihan alat kontrasepsi.<sup>(7)</sup>

Hasil analisis diketahui bahwa responden yang termasuk dalam kategori pendapatan keluarga yang rendah lebih banyak yang tidak ikut serta dalam program KB karena responden berpendapat bahwa banyak biaya yang diperlukan untuk memasang alat kontrasepsi, sedangkan biaya yang diperoleh hanya untuk kebutuhan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang mengatakan bahwa untuk menggunakan alat kontrasepsi maka diperlukan sejumlah biaya. Banyaknya biaya yang dibutuhkan maka keluarga akan memasang alat kontrasepsi sesuai dengan tingkat pendapatannya.<sup>(11)</sup>

Responden yang termasuk dalam kategori tingkat pendapatan keluarga yang sedang lebih banyak mengikuti program KB karena makin tinggi pendapatan seseorang derajat kesehatannya akan semakin baik, karena akses untuk mendapatkan pelayanan kesehatan akan semakin mudah. Tingkat pendapatan akan memengaruhi keikutsertaan responden dalam program KB. Hal ini disebabkan karena untuk mendapatkan pelayanan kontrasepsi yang diperlukan akseptor harus menyediakan dana yang

diperlukan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang mengatakan bahwa pendapatan dalam keluarga berpengaruh dalam keikutsertaan masyarakat dalam program KB. Tingkat pendapatan berkaitan erat dengan kehidupan keluarga sehari-hari dalam memenuhi kebutuhannya. Tinggi rendahnya tingkat pendapatan dalam keluarga akan berpengaruh pada tingkat kemakmuran keluarga.<sup>(12)</sup>

### **3. Hubungan Jumlah Anak dengan Keikutsertaan Pasangan Usia Subur dalam Program Keluarga Berencana**

Jumlah anak berkaitan erat dengan program KB karena salah satu misi dari program KB adalah terciptanya keluarga dengan jumlah anak yang ideal yaitu dua anak dalam satu keluarga, baik yang berjenis kelamin laki-laki maupun berjenis kelamin perempuan sama. Jumlah anak ini juga berkaitan dengan upaya keluarga dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari, semakin banyak anak yang didapatkan maka semakin bertambah pula kewajiban orang tua untuk dapat memenuhi segala kebutuhan pribadi hingga kebutuhan pendidikan, kesehatan, dan lain-lain. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara jumlah anak dengan keikutsertaan pasangan usia subur dalam program keluarga berencana pada golongan masyarakat miskin di wilayah kerja Puskesmas Delha tahun 2021. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang mengatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara jumlah anak dengan keikutsertaan masyarakat dalam mengikuti program.<sup>(8)</sup>

Hasil analisis diketahui bahwa responden yang termasuk dalam kategori jumlah anak > 2 anak lebih banyak yang ikut serta dalam program KB karena semakin banyak anak yang dilahirkan, maka istri akan lebih memilih menggunakan KB untuk membatasi jumlah anak yang dilahirkannya. Banyaknya jumlah anak yang dilahirkan berkaitan dengan persepsi orang tua tentang nilai anak, beberapa keluarga berpendapat bahwa banyaknya anak yang

dilahirkan maka beban ekonomi keluarga semakin tinggi terutama dalam biaya pendidikan dan perawatan anak sehingga responden ikut serta dalam program KB.

Responden yang memiliki anak > 2 anak, tidak ikut serta dalam program KB dengan alasan masih ingin punya anak, ingin punya anak yang berjenis kelamin laki-laki dan masih dilarang oleh suami. Hal ini dapat diketahui bahwa keluarga yang memiliki 2 anak dianggap masih kurang terutama pada keluarga yang bekerja sebagai petani yang banyaknya tenaga dibutuhkan untuk membantu dalam bekerja sehingga anak yang banyak dirasa akan membantu dalam bekerja untuk mencari nafkah. Selain itu budaya dalam masyarakat bahwa istri tidak berhenti melahirkan dan tidak ikut serta dalam program KB sebelum mendapat anak laki-laki. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang mengatakan bahwa suami yang ingin banyak anak berpengaruh dari keluarga besar yang jika anak yang dilahirkan semua berjenis kelamin perempuan maka orang tua menginginkan anak laki-laki dan sebaliknya jika anak yang dilahirkan semua berjenis kelamin laki-laki maka orang tua akan menginginkan anak perempuan dan juga berpengaruh dari budaya yang masih berkembang dalam masyarakat seperti banyak anak banyak rezeki.<sup>(13)</sup>

Responden yang termasuk dalam kategori jumlah anak  $\leq 2$  anak lebih banyak yang tidak ikut serta dalam program KB karena dengan alasan ingin segera punya anak. Namun terdapat beberapa istri yang memiliki jumlah anak  $\leq 2$  anak ikut serta dalam program KB dengan tujuan untuk tunda kehamilan, dimana terdapat 1 responden yang termasuk dalam kategori jumlah anak  $\leq 2$  anak yang ikut serta dalam program KB dengan alasan ingin anak tunda kehamilan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang mengatakan bahwa banyaknya jumlah anak yang dilahirkan tergantung dari keputusan keluarga, dimana peran suami sebagai kepala keluarga yang mengambil keputusan untuk menentukan jumlah anak yang dilahirkan untuk kesejahteraan keluarga.<sup>(14)</sup>

#### **4. Hubungan Akses Terhadap Pelayanan Alat Kontrasepsi dengan Keikutsertaan Pasangan Usia Subur dalam Program Keluarga Berencana**

Akses ke fasilitas pelayanan KB akan memengaruhi pemanfaatan masyarakat terhadap fasilitas pelayanan KB. Meskipun pelayanan kesehatan di puskesmas sudah gratis, akan tetapi untuk mengakses ke puskesmas masyarakat masih membutuhkan biaya untuk transportasi. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara akses terhadap pelayanan alat kontrasepsi dengan keikutsertaan pasangan usia subur dalam program keluarga berencana pada golongan masyarakat miskin di wilayah kerja Puskesmas Delha tahun 2021. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang mengatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara akses ke puskesmas dengan pemakaian kontrasepsi pada akseptor KB.<sup>(15)</sup>

Responden yang termasuk dalam kategori akses terhadap pelayanan alat kontrasepsi yang dekat lebih banyak yang ikut serta dalam program KB karena jarak rumah responden dengan pusat pelayanan alat kontrasepsi  $\leq 2$  km sehingga dapat dikatakan cukup dekat jarak dari rumah responden ke tempat pelayanan alat kontrasepsi. Hal ini menunjukkan bahwa jika semakin dekat jarak rumah responden ke puskesmas maka semakin tinggi partisipasi masyarakat dalam program KB. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang mengatakan bahwa semakin banyak sarana pelayanan kesehatan disuatu daerah memperkecil jarak masyarakat terhadap sarana pelayanan kesehatan serta semakin sedikit waktu serta biaya yang dikeluarkan.<sup>(16)</sup>

Responden yang termasuk dalam kategori akses terhadap pelayanan alat kontrasepsi yang jauh lebih banyak yang tidak ikut serta dalam program KB karena sulitnya akses masyarakat ke puskesmas terutama kurangnya ketersediaan angkutan umum serta jarak dari rumah masyarakat ke puskesmas yang lebih banyak  $> 2$  km. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat yang

memiliki akses ke puskesmas yang jauh maka semakin rendah partisipasi masyarakat untuk ikut serta dalam program KB. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang mengatakan bahwa untuk mengakses ke puskesmas maka setiap orang membutuhkan waktu yang pendek untuk sampai ke puskesmas. Pada daerah yang bervariasi, tidak tersedianya transportasi umum serta area yang sulit di jangkau merupakan faktor-faktor penting untuk mendapatkan akses KB terutama pada daerah pedesaan.<sup>(17)</sup>

#### **5. Hubungan Dukungan Suami dengan Keikutsertaan Pasangan Usia Subur dalam Program Keluarga Berencana**

Keterlibatan suami dalam ber-KB berupa dukungan penggunaan kontrasepsi dan merencanakan jumlah keluarga untuk menciptakan terwujudnya norma keluarga kecil bahagia sejahtera. Dukungan suami sangat diperlukan dalam melaksanakan program keluarga berencana karena dapat mempengaruhi perilaku istri. Apabila suami tidak mengizinkan atau tidak mendukung, maka para istri akan cenderung mengikuti dan hanya sedikit istri yang berani untuk tetap memasang alat kontrasepsi. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara dukungan suami dengan keikutsertaan pasangan usia subur dalam mengikuti program keluarga berencana pada golongan masyarakat miskin di wilayah kerja Puskesmas Delha tahun 2021. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan adanya hubungan dukungan suami dengan penggunaan kontrasepsi pada pasangan usia subur di Puskesmas Kalirejo tahun 2016.<sup>(18)</sup>

Responden yang termasuk dalam kategori dukungan suami yang mendukung lebih banyak yang ikut serta dalam program KB karena mendapat dukungan dari suami, sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi dukungan suami maka semakin tinggi pula persentase penggunaan alat kontrasepsi yang sesuai dengan keinginan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang mengatakan bahwa dukungan suami adalah

respon suami terhadap istri dalam bentuk persetujuan dan dukungan suami kepada istri untuk ikut serta dalam program KB. Dukungan dari suami kepada istri akan menciptakan pengertian dan kerja sama yang baik, dapat berwujud dari materi, informasi serta nasihat dan pertimbangan untuk ikut serta dalam program KB.<sup>(19)</sup>

Responden yang termasuk dalam kategori dukungan suami yang tidak mendukung lebih banyak yang tidak ikut serta karena keikutsertaan istri dalam program KB dapat dipengaruhi dengan adanya dukungan yang diberikan oleh suami. Respon suami terhadap tindakan KB yang akan dilakukan oleh istri merupakan salah satu bentuk dukungan suami terhadap istri. Dukungan suami juga dapat berupa hal-hal seperti memberi informasi sederhana tentang program KB atau mengajak istri untuk menggunakan KB. Tetapi dari sebagian besar responden, hal-hal tersebut masih jarang dilakukan oleh suami sehingga tidak adanya dukungan yang diberikan oleh suami dalam penggunaan kontrasepsi oleh istri. Ada tidaknya dukungan suami dalam program KB dipengaruhi oleh ada tidaknya dilakukan diskusi atau pembicaraan tentang kontrasepsi oleh pasangan suami istri tersebut. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang mengatakan bahwa jika istri tidak mendapat dukungan dari suami untuk ikut serta dalam program KB maka cenderung istri akan mengikuti dan hanya sedikit istri yang tetap ikut serta dalam program KB walaupun tidak mendapat dukungan dari suaminya.<sup>(20)</sup>

Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang mengatakan bahwa ada hubungan antara dukungan suami dengan penggunaan alat kontrasepsi.<sup>(21)</sup>

## KESIMPULAN

Bantuan program keluarga harapan, pendapatan keluarga, jumlah anak, akses terhadap pelayanan alat kontrasepsi dan dukungan suami berhubungan dengan keikutsertaan pasangan usia subur dalam program keluarga berencana pada golongan masyarakat miskin. Oleh karena itu perlu

dilakukan program atau kegiatan dari pemerintah, puskesmas serta lintas sektor yang terkait tentang program keluarga berencana. Program tersebut antara lain penyuluhan tentang program keluarga berencana dan pembangunan keluarga, upaya peningkatan pendidikan sejak dini kepada siswa tentang kependudukan dan keluarga berencana, peran posyandu dalam penyebaran informasi tentang program keluarga berencana, peran puskesmas dalam meningkatkan akses dan pelayanan KB yang merata dan berkualitas dan pembentukan kampung keluarga berencana dengan harapan masyarakat lebih berperan aktif dalam mengikuti program keluarga berencana.

## KONFLIK KEPENTINGAN

Artikel ini benar dipastikan tidak memiliki konflik kepentingan, kolaboratif, atau kepentingan lainnya dengan pihak manapun.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada Kepala Puskesmas Delha Kecamatan Rote Barat dan semua responden yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini.

## REFERENSI

1. Restiyani, Ni Luh., I Gusti Yasa. Efektivitas Program Kampung Keluarga Berencana (KB) dan Dampaknya terhadap Kesejahteraan Keluarga Miskin di Kota Denpasar. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana [Internet]*. 2019;7(8):711–40. Available from: <https://ojs.unud.ac.id/index.php/EEB/article/download/50879/30128>
2. Amalia, Rahma., Madris., Abdul Rasak. Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Terhadap Kemiskinan di Provinsi Sulawesi Barat. *Jurnal Analis [Internet]*. 2016;4(2):183–9. Available from: <http://pasca.unhas.ac.id/jurnal/files/ce9bb55326e85e1a717ca09fa8eea961.pdf>
3. Hardiningsih., Agus Yuneta., Fresthy Yunita. Pengaruh Penyuluhan Terhadap



- Tingkat Pengetahuan Wanita Usia Subur tentang Alat Kontrasepsi di Wilayah Kerja Puskesmas Sangkrah Kota Surakarta. *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada [Internet]*. 2017;1(1):11–5. Available from: <http://jurnal.ukh.ac.id/index.php/JK/article/view/206>
4. Badan Pusat Statistik Kabupaten Rote Ndao. Kabupaten Rote Ndao Dalam Angka 2020 [Internet]. Vol. 1. Rote Ndao: Badan Pusat Statistik Kabupaten Rote Ndao; 2018 [cited 2020 Feb 18]. p. 1–371. Available from: <https://rotendaokab.bps.go.id/publication/2020/04/27/a80873108ac45f016c785d64/kabupaten-rote-ndao-dalam-angka-2020.html>
  5. Badan Pusat Statistik Kabupaten Rote Ndao. Kecamatan Rote Barat Dalam Angka 2020 [Internet]. Rote Ndao: Badan Pusat Statistik Kabupaten Rote Ndao; 2020 [cited 2020 Feb 18]. p. 1–109. Available from: <https://rotendaokab.bps.go.id/publication/2020/04/27/a80873108ac45f016c785d64/kabupaten-rote-ndao-dalam-angka-2020.html>
  6. Koba, Maria., Frans Mado., Yoseph Kenjam. Hubungan Tingkat Pengetahuan Akseptor Keluarga Berencana dan Peran Tenaga Kesehatan dengan Minat Penggunaan Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP). *Jurnal Media Kesehatan Masyarakat [Internet]*. 2019;1(1):1–7. Available from: <http://ejurnal.undana.ac.id/MKM/article/view/1515>
  7. Firdaus, Elis., Inayatur Rosyidah., Imam Fatoni. Pendapatan Keluarga dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi di Desa Candimulyo RW 02 Kecamatan Jombang Kabupaten Jombang. *Jurnal Ilmu Kesehatan [Internet]*. 2018;1(1):1–8. Available from: <http://repo.stikesicme-jbg.ac.id/id/eprint/1385>
  8. Huda, Alimatul. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Unmet Need Keluarga Berencana di Puskesmas Bandarharjo Kecamatan Semarang Utara [Internet]. [Semarang Utara]: Universitas Muhammadiyah Semarang; 2016. Available from: <http://repository.unimus.ac.id/id/eprint/24>
  9. Utomo, Dedy., Abdul Hakim., Heru Ribawanto. Pelaksanaan Program Keluarga Harapan dalam Meningkatkan Kualitas Hidup Rumah Tangga Miskin (Studi pada Unit Pelaksana Program Keluarga Harapan Kecamatan Purwoasri Kabupaten Kediri). *Jurnal Administrasi Publik [Internet]*. 2014;2(1):29–34. Available from: <http://administrasipublik.studentjournal.ub.ac.id/index.php/jap/article/view/333>
  10. Romadanti, Yayang. Proses Pengambilan Keputusan Pasangan Usia Subur di Kalangan Keluarga Miskin dalam Program KB. *Jurnal SI Sosiologi [Internet]*. 2019;1(1):2–20. Available from: <http://repository.unair.ac.id/80644/>
  11. Wulandari, Fitria., Rina Hastuti. Hubungan Tingkat Pendapatan Keluarga dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi Suntik. *Jurnal Ilmiah Rekam Medis dan Informasi Kesehatan [Internet]*. 2013;3(3):14–24. Available from: <https://www.ejurnalinfokes.apikescm.ac.id/index.php/infokes/article/view/113>
  12. Risani, Ahmad. Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Keikutsertaan sebagai Akseptor Vasektomi di Desa Natar. 2017;5(9):1–15. Available from: <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/JPG/article/view/14723>
  13. Ramadhan, Kadar. Faktor yang Berhubungan dengan Keikutsertaan Peserta KB Metode Operasi Pria (MOP) di Kecamatan Kontunaga Kabupaten Muna. *Jurnal Publikasi Kesehatan Masyarakat Indonesia*. 2015;2(3):132–41. Available from: <https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php>
  14. Yuniarti., Rusmilawaty., Zakiah. Faktor yang Berhubungan dengan Keikutsertaan Suami pada Program KB Vasektomi di Wilayah Kecamatan Banjarmasin Timur. *Jurnal Kesehatan [Internet]*. 2015;VI(2):167–71. Available from:

- <https://ejurnal.poltekkes-tjk.ac.id/index.php/JK/article/view/101>
15. Mi'rajiah, Nani., Meitria Noor., Syamsul Arifin. Hubungan Dukungan Tenaga Kesehatan dan Akses Ke Puskesmas Terhadap Pemakaian Metode Kontrasepsi Jangka Panjang. *Jurnal Mahasiswa Pendidikan Dokter [Internet]*. 2019;2(1):113–20. Available from: <https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php>
  16. Kusumastuti., Martha Kartasurya., Cahya Purnami. Analisis Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Pelayanan Kontrasepsi oleh Bidan di Kabupaten Kebumen. *Jurnal Keperawatan Soedirman [Internet]*. 2013;8(1):22–31. Available from: <http://ejournal.stikesmuhgombong.ac.id/JIKK/article/view/107>
  17. Panuntun, Sri., Siswanto Wilopo., Lina Kurniawati. Hubungan Antara Akses dengan Pemilihan Kontrasepsi Hormonal dan Non Hormonal di Kabupaten Purworejo. *Jurnal Berita Kedokteran Masyarakat [Internet]*. 2019;25(2):88–95. Available from: <https://core.ac.uk/download/pdf/295355669.pdf>
  18. Astriana., Tiodora Marince. Hubungan Dukungan Suami dengan Penggunaan Kontrasepsi IUD pada Wanita Usia Subur di Puskesmas Kalirejo Kabupaten Pesawaran Tahun 2016. *Jurnal Kebidanan [Internet]*. 2017;3(2):88–93. Available from: <http://ejournalmalahayati.ac.id/index.php/kebidanan/article/viewFile/609/543>
  19. Wahyuningsih, Diyan., Fatmawati. Hubungan antara Dukungan Kader dengan Minat Penggunaan Alat Kontrasepsi IUD Pada PUS di Desa Sukorejo Kecamatan Gurah Kabupaten Kediri. *Jurnal Nusantara Medika [Internet]*. 2016;3(2):1–11. Available from: <http://ojs.unpkediri.ac.id/index.php/akper/article/view/13095>
  20. Rosita, Niken. Faktor yang Berhubungan dengan Ketidakikutsertaan Pasangan Usia Subur dalam Program Keluarga Berencana di Kecamatan Kraton Tahun 2018 [Internet]. Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Yogyakarta; 2019. Available from: <http://eprints.poltekkesjogja.ac.id/2257/>
  21. Saad, Rahmiyani. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Penggunaan Alat Kontrasepsi Implant di Puskesmas Batulappa Kabupaten Pinrang tahun 2018. *Jurnal Ilmu Kesehatan Iqra [Internet]*. 2018;6(1):70–6. Available from: <https://stikesmu-sidrap.e-journal.id/JIKI/article/view/64/52>